



## Pengaruh Program Sertifikasi Guru terhadap Profesionalisme dan Mutu Pendidikan di Indonesia

Raskadi

Internasional Women University, Bandung, Indonesia

E-mail: [raskadi234@gmail.com](mailto:raskadi234@gmail.com)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2023-02-26 Revised: 2023-03-13 Published: 2023-04-05	As stated in UUSPN No. 20/2003, UURI No. 14/2005 on Teachers and Lecturers, and Government Regulation No. 19/2005 on National Standards of Teacher Education are declared as professionals. In that framework the teacher certification program is carried out so that teachers have mastery of competence as required by the Teacher and Lecturer Law. Although many debates and criticisms arose when the certification program was implemented, where the teacher competency test was carried out through a portfolio, this program continues to this day. The point is that there is a disagreement about the certification mechanism to achieve the goal of certification itself. The results of the study show that certification has a low effect on professionalism and learning quality. This result is inconsistent with the purpose of the certification itself. This condition must be understood as the existence of a condition that is wrong with the certification, whether the design or the system, the process, or the targeted results. In the future, there needs to be an evaluation study of this certification program to see whether this certification is in accordance with the plan or not. In addition, it is necessary to review the current design or certification system, whether it is effective or not in improving the quality of teachers and the quality of the learning process and learning outcomes.
<b>Keywords:</b> <i>Teacher's Efficacy; Professionalism; Quality of Learning.</i>	

Artikel Info	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2023-02-26 Direvisi: 2023-03-13 Dipublikasi: 2023-04-05	Sebagaimana dinyatakan dalam UUSPN No 20/2003, UURI No. 14/2005 tentang Guru dan Dosen, dan Peraturan Pemerintah RI No. 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan guru dinyatakan sebagai tenaga profesional. Dalam kerangka itulah program sertifikasi guru dilakukan supaya guru memiliki penguasaan kompetensi sebagaimana dipersyaratkan UU Guru dan Dosen. Walaupun perdebatan dan kritik banyak muncul ketika program sertifikasi ini diimplementasikan, dimana untuk menguji kompetensi guru dilakukan melalui portifolio, program ini terus berjalan sampai saat ini. Intinya ada ketidaksepahaman mengenai mekanisme sertifikasi untuk mencapai tujuan sertifikasi itu sendiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sertifikasi memiliki pengaruh yang rendah terhadap profesionalisme dan mutu pembelajaran. Hasil ini tidak bersesuaian dengan tujuan sertifikasi itu sendiri. Kondisi ini harus dipahami sebagai adanya suatu kondisi yang salah dengan sertifikasi, apakah desainnya atau sistemnya, prosesnya, atau hasil yang ditargetkannya. Ke depan perlu ada kajian evaluasi program sertifikasi ini untuk melihat apakah sertifikasi ini sesuai dengan yang direncanakan atau tidak. Selain itu perlu dikaji kembali mengenai desain atau system sertifikasi yang terjadi saat ini, apakah sudah efektif atau tidak dalam meningkatkan mutu guru dan mutu proses pembelajaran serta hasil pembelajaran.
<b>Kata kunci:</b> <i>Sertifikasi Guru; Profesionalisme; Mutu Pembelajaran.</i>	

### I. PENDAHULUAN

Program sertifikasi yang telah diluncurkan belum diketahui dampaknya terhadap profesionalisme guru dan mutu pembelajaran. Apakah program sertifikasi ini sudah tepat, kurang tepat atau bahkan tidak tepat merupakan bagian yang harus dicari informasinya melalui kajian penelitian. Sementara itu, dana yang dikeluarkan untuk program ini sangatlah besar. Semisal pada tahun 2014 program peningkatan kualifikasi dan sertifikasi guru mencapai 62,55 miliar. Secara khusus, para pengambil kebijakan dan pengelola guru juga memiliki kebutuhan informasi akan

dampak program sertifikasi guru terhadap profesionalisme guru dan juga peningkatan mutu pendidikan, sehingga ada dukungan bagi mereka dalam membuat keputusan untuk pengelolaan guru selanjutnya (Pasca sertifikasi).

Penantian para guru honorer terjawab sudah. Mulai tahun ini, pemerintah merekrut sedikitnya 1 juta guru melalui jalur seleksi Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK). Kebutuhan guru di tanah air memang menjadi persoalan akut dalam beberapa tahun terakhir. Upaya pemerataan kualitas pendidikan nasional menjadi tersendat akibat proporsi guru dan

jumlah anak didik tidak seimbang. Problem ketersediaan guru, khususnya guru Pegawai Negeri Sipil (PNS) di sekolah-sekolah negeri hanya ditambah dengan tenaga honorer. Di daerah terpencil, seorang guru bisa merangkap mengajar pelbagai mata pelajaran di tiga jenjang kelas sekaligus untuk puluhan anak didik. Di beberapa daerah beberapa guru PNS cenderung memilih mengajar di wilayah perkotaan. Anak-anak di perdesaan, kampung nelayan, atau dusun di gunung hanya disentuh oleh para pendidik yang memiliki dedikasi amat tinggi.

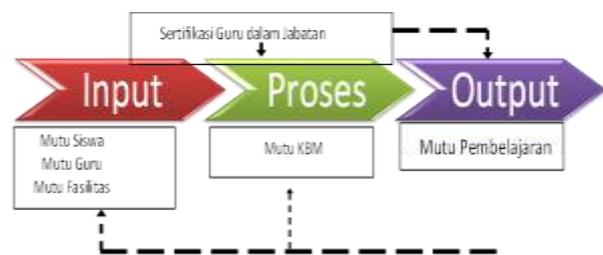
Masalah kian pelik karena setiap tahun ada ribuan guru PNS yang pensiun. Berdasarkan data Kemendikbud, pada 2020 terdapat 72.976 guru pensiun. Jumlah tersebut menyumbang kekurangan guru yang angkanya mencapai 1.020.921 orang. Angka itu kemudian naik pada 2021. Kekurangan guru diprediksi mencapai 1.090.678 orang dan jumlah yang pensiun 69.757 orang. Tahun 2022 kekurangan guru menjadi 1.167.802 orang, dengan jumlah yang pensiun 77.124 orang. Hingga 2024, kekurangan guru diprediksi mencapai angka 1.312.759 orang. Sampai 2020 jumlah guru non-PNS di Indonesia mencapai 937.228 orang. Dari jumlah tersebut, 728.461 di antaranya berstatus guru honorer sekolah. Bertolak dari kondisi itu, sejak 2021 pemerintah membuat terobosan dengan membuka jalur rekrutmen tenaga honorer lewat PPPK. Sebelumnya, selama bertahun-tahun amat sulit guru honorer diangkat menjadi PNS karena berbagai kendala aturan, kompetensi, maupun usia.

## II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian adalah guru-guru SD di Kota Bandung Jawa Barat yang telah mengikuti dan dinyatakan lulus pada program sertifikasi tahun 2020 dan 2021. Sampel penelitian ditentukan secara purposif mengacu pada kekhasan substansi yang diteliti, yakni guru-guru SD yang telah lulus sertifikasi tahun 2020 dan 2021. Dari total jumlah guru di Kota Bandung adalah 10.337 orang guru, dengan total responden sebanyak 158 guru. Instrument yang digunakan untuk menggali data berupa angket tertutup. Setelah disebar kepada 158 responden, angket yang dapat diolah sebanyak 111 angket, selebihnya ada yang tidak kembali dan ada yang cacat sehingga tidak dapat diolah. Pengujian hasil penelitian dilakukan dengan uji korelasi dan signifikansi. Hasil penghitungan terhadap normalitas data menunjukkan data berdistribusi tidak

normal, sehingga pengujian hipotesis dilakukan dengan statistic non parametrik.

Definisi pada operasional penelitian adalah: Program Sertifikasi guru adalah persiapan, pelaksanaan, dan hasil dari program sertifikasi yang diikuti oleh guru-guru SD di Indonesia dilihat dari tujuan dan manfaat sertifikasi, pola sertifikasi, dan mekanisme sertifikasi. Profesionalisme guru adalah sikap guru terhadap profesinya sebagai pendidik yang terwujud dalam bentuk pengabdianya terhadap profesi, aplikasi kewajiban sosial, kemandirian guru dalam membuat atau mengambil keputusan, kemandirian, keyakinan terhadap profesi, dan hubungan guru dengan sesama profesi. Mutu pembelajaran adalah karakteristik kebermutuan yang melekat pada pembelajaran yang dilakukan oleh guru dilihat dari mutu input, mutu proses, dan mutu output. Mutu pendidikan merupakan salah satu dari pilar kebijakan pendidikan di Indonesia saat ini. Dilihat dari system pendidikan, mutu pendidikan dapat dicapai manakala terjadi proses (kegiatan belajar mengajar) yang bermutu. Proses yang bermutu akan terwujud manakala inputnya bermutu. Kerangka system ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Penelitian

Dalam penelitian ini, dampak dihitung dengan menggunakan koefisien determinasi. Asumsinya, variable yang berdampak atau tidak berdampak dapat dilihat dari sejauhmana kontribusi variabel tersebut kepada variable lainnya. Sertifikasi guru diasumsikan memiliki kontribusi terhadap profesionalisme guru dan mutu pembelajaran. Variabel Profesionalisme diasumsikan memiliki kontribusi terhadap mutu pembelajaran. Sehingga untuk arah penghitungan dan pengujian hipotesis, penelitian ini menguji hubungan  $R_{xy1}$ ,  $R_{xy2}$ , dan  $R_{y1y2}$ .

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

Data umum mengenai profesionalisme guru SD pada sekolah-sekolah yang diteliti menunjukkan kategori baik dengan capaian skor instrumen penelitian sebesar 3,22. Hal

ini berarti bahwa dilihat dari rasa pengabdian, pemahaman terhadap kewajiban sosial, kemandirian, dan keyakinan terhadap profesi guru-guru yang menjadi responden penelitian dikategorikan baik. Data mengenai mutu pembelajaran menunjukkan kondisi baik dengan capai skor sebesar 2,72. Kondisi ini dilihat dari mutu input, mutu proses, dan mutu output pembelajaran. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa karakteristik kebermutuan pembelajaran sebagai bagian dari layanan profesi bagi seorang guru memiliki kesesuaian dengan harapan-harapan penyelenggaraan pendidikan dan berbagai pihak terkait.

Hasil penghitungan dengan menggunakan rumus Spearman rho menunjukkan angka korelasi antara variable sertifikasi guru (X) terhadap profesionalisme guru (Y1) sebesar 0,189. Angka korelasi antara variabel sertifikasi guru (X) dengan mutu pembelajaran (Y2) sebesar 0,192. Angka korelasi variabel profesionalisme guru terhadap mutu pembelajaran menunjukkan nilai sebesar 0,754. Untuk mengetahui, apakah angka korelasi itu kuat atau rendah, peneliti selanjutnya menafsirkan besarnya koefisien korelasi dengan klasifikasi yang diperoleh dari Sugiono (2007:257). Berdasarkan perhitungan korelasi antara variabel, Korelasi ini menunjukkan bahwa sertifikasi guru memiliki hubungan yang sangat rendah dengan profesionalisme guru. Nilai koefisien korelasi variabel X terhadap Y2 sebesar 0,192. Angka korelasi ini menunjukkan bahwa sertifikasi guru memiliki korelasi yang sangat rendah terhadap mutu pembelajaran. Sedangkan koefisien korelasi Y1 terhadap Y2 sebesar 0,754. Angka ini juga menunjukkan bahwa profesionalisme guru memiliki pengaruh yang kuat terhadap mutu pembelajaran. Inilah data jumlah Guru di Kota Bandung tahun 2020 dan 2021.

**Tabel 1.** Data Jumlah Guru

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0.00 - 0.199	Sangat rendah
0.20 - 0.399	Rendah
0.40 - 0.599	Sedang
0.60 - 0.799	Kuat
0.80 - 1.000	Sangat kuat

## B. Pembahasan

### 1. Sertifikasi bagi guru-guru SD di Kota Bandung Jawa Barat Indonesia

Berdasarkan hasil uji kecenderungan penelitian yang dihitung melalui uji kecenderungan didapatkan hasil rata-rata skor sebesar 3,03 dengan kategori baik. Kategori baik dilihat dari kondisi guru dalam memahami tujuan dan manfaat program sertifikasi bagi profesi keguruan, pola seperti apa yang diikuti guru untuk sampai pada dinyatakan sebagai guru profesional (lulus program sertifikasi), dan seperti tingkat pemahaman dan pengalaman guru dalam menjalani prosedur atau tahap demi tahap pelaksanaan program sertifikasi. Program sertifikasi sebagai program yang dikategorikan spektakuler bagi profesi guru menyita banyak perhatian guru, terutama dengan kesejahteraan yang akan diterima oleh guru manakala ia telah lulus sertifikasi. Hal ini sebagaimana dinyatakan dalam Undang-undang No. 74 tahun 2008 Bab III mengenai –hak|| pasal 15. Lebih lanjut Pasal 17, khususnya ayat (1) yang mengungkapkan secara tegas hak tunjangan profesi bagi guru yang sudah lulus sertifikasi.

Kondisi inilah yang menyebabkan guru-guru mencari dan juga menggali berbagai informasi terkait dengan bagaimana ia dapat memahami dan lulus sertifikasi guru yang pada akhirnya akan menjadikan guru yang bersangkutan lebih sejahtera. Lebih jauh, banyak media yang memfasilitasi guru untuk memahami mengenai program sertifikasi ini baik itu melalui buku pedoman sertifikasi guru, sosialisasi program sertifikasi dari dinas pendidikan kab./kota, Sosialisasi dari pengawas, sosialisasi dari berbagai LSM, dan sebagainya. Sedangkan untuk pengalaman guru dalam mengikuti proses sertifikasi ditemukan dalam kondisi baik menunjukkan bahwa guru melakukan semua tahapan yang dipersyaratkan dalam program sertifikasi guru. Dengan demikian dapat dipahami secara logis mengapa guru-guru yang diteliti memiliki pemahaman dan pengalaman yang dikategorikan baik.

### 2. Profesionalisme Guru-Guru SD yang Telah Lulus Program Sertifikasi di Kota Bandung Jawa Barat

Kondisi guru-guru SD yang diteliti, mereka memiliki profesionalisme yang baik

dilihat dari rasa pengabdian yang melekat dengan dirinya, tanggungjawab sosial yang memandang profesi guru sebagai komponen penting di masyarakat, pandangan tentang kemandirian profesi guru dalam membuat keputusan mengenai apa yang harus dilakukannya, keyakinan guru-guru terhadap profesi bahwa yang berhak memberikan penilaian terhadap dirinya adalah yang mewakili profesinya, dan pandangan guru terhadap pentingnya organisasi profesi dalam pengembangan layanan profesional. Profesionalisme pada dasarnya akan mengarah pada sikap menjunjung tinggi nilai-nilai dan norma-norma yang dianut oleh suatu kelompok atau organisasi oleh karena itu pemahaman kode etik dalam menjalin hubungan profesi harus menjadi acuan dalam bekerja sama.

David H. Maister (1998: 23) mengungkapkan profesionalisme terutama masalah sikap, bukan seperangkat kompetensi. Seorang profesional sejati adalah seorang teknisi yang peduli. Dalam konteks aplikasi sikap (profesionalisme) tersebut, Menurut Sergiovanni (Bennan Zhang, online: <http://www.ied.edu.hk/fesym/2A03-005%20Full%20paper.pdf>.7) secara tegas mengungkapkan:

Knowledge and understanding are not enough. Teachers also are expected to put their knowledge to work — to demonstrate that they can do the job. Still, demonstrating knowledge is a fairly low-level competency. Most teachers are competent enough and clever enough to come up with the right teaching performance when the supervisor is around. The proof of the pudding is whether they will do the job of their own free will and on a sustained basis.

Pernyataan Sergiovanni tersebut memberikan petunjuk bahwa asumsi profesionalisme guru pasca sertifikasi seyognya menjadi spring board bagi guru untuk terus menerus menata komitmen melakukan perbaikan diri dalam rangka meningkatkan kompetensi. Lebih jauh Hall R (Muhammad, Rifqi. 2008:3). Mengembangkan konsep profesionalisme dari level individu meliputi lima dimensi, yaitu:

1. Pengabdian pada profesi (dedication) yang tercermin dalam dedikasi profesional melalui penggunaan pengetahuan dan kecakapan yang dimiliki. Sikap ini

adalah ekspresi dari penyerahan diri secara total terhadap pekerjaan.

2. Kewajiban Sosial (Social obligation), yaitu pandangan tentang pentingnya peran profesi serta manfaat yang diperoleh baik oleh masyarakat atau pun oleh profesional karena adanya pekerjaan tersebut.
3. Kemandirian (Autonomy demands), yaitu suatu pandangan bahwa seorang profesional harus mampu membuat keputusan sendiri tanpa ada tekanan dari pihak yang lain.
4. Keyakinan terhadap peraturan profesi (belief in self-regulation), yaitu suatu keyakinan bahwa yang berwenang untuk menilai pekerjaan profesional adalah rekan sesama profesi, dan bukan pihak luar yang tidak mempunyai kompetensi dalam bidang ilmu dan juga pekerjaan mereka.
5. Hubungan dengan sesama profesi (Professional community affiliation), berarti juga menggunakan ikatan profesi sebagai acuan, termasuk organisasi formal dan kelompok-kelompok kolega informal sebagai sumber ide utama pekerjaan.

### **3. Mutu Pembelajaran Pada Kelas-Kelas yang Dibina oleh Guru yang Telah Lulus Program Sertifikasi di Kota Bandung Jawa Barat**

Mutu pembelajaran dikategorikan baik dilihat dari mutu input, mutu proses, dan mutu output pembelajaran. Dari ketiga sub variable yang diteliti, hanya sub variabel ketiga (mutu output) yang kondisinya rendah. Mutu output terdiri dari mutu akademik dan non akademik. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak selalu input dan proses yang baik akan menghasilkan output yang baik pula. Mengapa demikian? Kebermutuan hasil pembelajaran memiliki sejumlah komponen yang terkait, bukan saja komponen guru, yakni komponen karakteristik siswa itu sendiri, fasilitas, kondisi keluarga peserta didik, dan lain sebagainya.

Mutu input pembelajaran yang dilihat dari mutu silabus dan mutu RPP yang menunjukkan kondisi yang baik. Hal ini mengindikasikan bahwa guru-guru yang diteliti telah membuat silabus dan RPP sebagai bagian dari tugasnya. Mutu proses

pembelajaran menunjukkan kondisi baik dilihat dari mutu kegiatan membuka, kegiatan inti, dan juga kegiatan menutup pembelajaran. Dalam hal ini guru-guru yang diteliti melaksanakan fase-fase tersebut dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Kerangka pengembangan mutu pembelajaran merupakan kondisi yang sistemik. Artinya untuk mendapatkan hasil pembelajaran yang baik, maka mutu input dan juga mutu proses pun harus dijaga. Penjagaan mutu merupakan upaya penjaminan mutu pendidikan merupakan tanggungjawab kepala sekolah dan juga pengawas sekolah. Keduanya memiliki kewenangan secara fungsional. Michelle Rhee (2009) mengungkapkan sebuah kerangka kegiatan belajar mengajar yang mengarah pada *—good teaching—* sebagai berikut:



Gambar 2. Kerangka KBM menurut Michelle Rhee

Menurut Rhee, dalam perencanaan KBM guru harus merencanakan dua hal, yaitu pengajaran (didefinisikan sebagai proses fasilitasi peserta didik untuk belajar) dan juga lingkungan belajar anak. Proses pengajaran yang harus dilakukan oleh guru menurut Rhee harus memenuhi Sembilan hal berikut: (1) *Focus students on lesson objectives*, (2) *Deliver content clearly*, (3) *Engage all students in learning*, (4) *Target multiple learning styles*, (5) *Check and respond to the students understanding*, (6) *Maximize instructional time*, (7) *Invest student in their learning*, (8) *Interact positively and respectfully with students*, (9) *Reinforce positive behavior, redirect off-task behavior, and de-escalate challenging behavior*.

#### 4. Dampak Program Sertifikasi Terhadap Profesionalisme Guru dan Mutu Pembelajaran di Kota Bandung Jawa Barat

Tiga hipotesis yang diuji adalah: **Hipotesis 1:** sertifikasi guru berkontribusi terhadap profesionalisme guru. **Hipotesis 2:** sertifikasi guru berkontribusi terhadap mutu pembelajaran. **Hipotesis 3:** profesionalisme guru berkontribusi terhadap mutu pembelajaran. Hasil pengujian hipotesis 1 dan 2 menunjukkan korelasi yang rendah. Korelasi masing-masing variable menunjukkan rxy sebesar 0,189 sedangkan rxy<sup>2</sup> sebesar 0,192. Capaian angka tersebut ada dalam kategori sangat rendah. Karenanya koefisien determinasi tidak bermakna. Sedangkan korelasi antara variable profesionalisme pada guru dengan mutu pembelajaran dikategorikan tinggi dengan capaian skor sebesar 0,754 (kuat). Apabila dihitung kepada kontribusi variable y1 ke y2 mencapai 75,4% mutu pembelajaran dipengaruhi oleh profesionalisme guru.

Temuan pada pengujian hipotesis satu menunjukkan kondisi yang berbeda dengan asumsi dalam pengambil kebijakan bahwa program sertifikasi akan meningkatkan profesionalisme guru dan mutu pendidikan. Kondisi ini lebih jauh dianalisis dengan melakukan wawancara kepada guru-guru dan pengawas sekolah mengenai pengalaman para guru dan juga pengawas setelah proses sertifikasi selesai. Menurut pengawas, apa yang dialami oleh guru dalam sertifikasi belum memberikan dampak pada kemampuan profesional guru termasuk terhadap peningkatan mutu pembelajaran secara signifikan. Bahkan muncul beberapa kasus yang tidak diharapkan, dimana guru menjadi lebih tidak disiplin pasca sertifikasi dan mengasumsikan bahwa sertifikasi adalah suatu kondisi final dari profesi keguruan. Apabila diperbandingkan, guru-guru sebelum sertifikasi sering mengikuti pengembangan kemampuan melalui berbagai pelatihan, workshop dan seminar, namun setelah sertifikasi dan dinyatakan lulus mereka cenderung tidak mengikuti lagi kegiatan-kegiatan tersebut.

Lebih jauh, alokasi dana tunjangan profesi yang diterima guru-guru sedikit sekali proporsinya yang digunakan untuk pengembangan profesi, bahkan kecenderungannya juga tidak digunakan untuk pengembangan profesi guru lebih lanjut.

Para guru lebih banyak mengalokasikan dana tunjangan profesinya untuk dapat pemenuhan sandang, pangan dan papan, seperti pembelian tanah, rehab rumah, pembelian kendaraan bermotor, ditabung di bank, dan sebagainya. Apabila ditelusuri hal tersebut, maka dampak program sertifikasi terhadap profesionalisme dan mutu pembelajaran hanya dialami oleh sebagian kecil guru-guru yang telah diteliti. Menurut I Wayan Santyasa (online: [http://www.freewebs.com/santyasa/pdf2/DIMENSI\\_DIMENSI\\_TEORETIS.pdf](http://www.freewebs.com/santyasa/pdf2/DIMENSI_DIMENSI_TEORETIS.pdf)) mengungkapkan:

Profesionalisme guru sering dikaitkan dengan tiga faktor yang cukup penting, yaitu kompetensi, sertifikasi, dan tunjangan profesi. Ketiga faktor tersebut diprediksi mempengaruhi kualitas pendidikan. Sertifikasi erat kaitannya dengan proses belajar, sehingga tidak bisa diasumsikan mencerminkan kompetensi yang unggul sepanjang hayat. Pasca sertifikasi seyogyanya merupakan tonggak awal bagi guru untuk meningkatkan kompetensi dan profesionalisme secara kontinu.

Menjawab pertanyaan mengenai apakah ada jaminan ketika seorang guru lulus sertifikasi hal tersebut akan meningkatkan mutu pendidikan, Eko Putro Widoyoko (2008:5) mengungkapkan: Pertama dan sekaligus yang utama, sertifikasi merupakan sarana atau instrument untuk dapat mencapai suatu tujuan, bukan tujuan itu sendiri. Perlu ada kesadaran dan pemahaman dari semua pihak bahwa sertifikasi adalah sarana untuk dapat menuju mutu. Sertifikasi yang bukan tujuan itu sendiri. Kesadaran dan pemahaman ini akan melahirkan aktivitas yang benar, bahwa apapun yang dilakukan adalah untuk mencapai mutu..... Demikian pula kalau guru mengikuti uji sertifikasi, tujuan utama bukan untuk mendapatkan tunjangan profesi, melainkan untuk menunjukkan bahwa yang bersangkutan telah memiliki kompetensi sebagaimana disyaratkan dalam standar kemampuan guru. Tunjangan profesi adalah konsekuensi logis yang menyertai adanya kemampuan yang dimaksud. Dengan menyadari hal ini maka guru tidak akan mencari jalan lain guna memperoleh sertifikat profesi kecuali mempersiapkan diri dengan belajar yang benar untuk menghadapi uji sertifikasi.

Dalam konteks tersebut, maka kemungkinan terjadi salah persepsi pada guru-guru SD yang telah lulus sertifikasi guru tahun 2007 dan 2008. Dimana mereka menganggap bahwa sertifikasi sebagai final dari profesi guru, sehingga apa yang mereka lakukan setelah itu tidak banyak berubah menjadi lebih baik, bahkan menurun. Dilihat dari sisi usia peserta yang disertifikasi pada tahun 2008 dan 2009, mayoritas guru adalah mereka yang akan memasuki masa pensiun (purna bakti) dalam kurun waktu 1 - 5 tahun ke depan. Hal ini sudah barang tentu mempengaruhi tingkat dinamisasi guru dalam mengembangkan kemampuan dan memelihara motivasi kerja serta disiplin guru pasca sertifikasi.

#### IV. SIMPULAN DAN SARAN

##### A. Simpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian dapat disimpulkan bahwa sertifikasi pada guru SD yang diteliti di Kota Bandung Jawa Barat tidak berkorelasi dengan peningkatan profesionalisme dan mutu pembelajaran. Implikasinya perlu ada upaya peninjauan lebih mendalam terhadap program sertifikasi guru dalam jabatan, khususnya tujuan dari sertifikasi. Disamping itu perlu ada upaya pembenahan asumsi bahwa sertifikasi guru bukan suatu tujuan tetapi media atau sarana untuk meningkatkan mutu pendidikan. Terakhir perlu ada program perawatan dan pengembangan terhadap guru-guru yang telah lulus program sertifikasi, khususnya dalam upaya-upaya untuk peningkatan mutu layanan pembelajaran.

##### B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Pengaruh Program Sertifikasi Guru terhadap Profesionalisme dan Mutu Pendidikan di Indonesia.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Akdon dan Hadi, S. (2005). Aplikasi Statistika dan Metode Penelitian untuk Administrasi dan Manajemen. Bandung: Dewa Ruchi.
- Ali, Muhammad. (1983). Guru dalam Proses Belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru Algensindo

Arikunto, S (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Badan Pusat Statistik Kota Bandung (bps.go.id) (Selasa, 18 Januari 2022).

Crosby, P. C., *Quality is free. The Art of Making Quality Certain*. Mc Graw- Hill: New York et al. 1979. p.17.

Deming, W. Edgard. *Total Quality Management and Deming's 14 Points*.

<http://www.mftrou.com/edwards-deming.html>

Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. 2009. *Sertifikasi Guru dalam Jabatan; Buku 1 Pedoman Penetapan Peserta*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. 2009. *Sertifikasi Guru dalam Jabatan; Buku 2 Petunjuk Teknis Pelaksanaan Sertifikasi Guru*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.